

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali bagaimana persepsi guru terhadap kesiapan anak dalam menghadapi sekolah dasar di TK Bunga Alami 2, dengan menitikberatkan pada pengalaman, persepsi, serta interaksi yang terjadi di dalam kelas. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Anggito & Setiawan, 2018) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dilaksanakan dalam konteks alami dengan tujuan memahami dan menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi. Penelitian ini berorientasi pada data kualitatif dengan analisis induktif untuk mendalami makna dari fenomena yang diteliti, khususnya terkait persepsi guru terhadap kesiapan anak dalam menghadapi sekolah dasar di TK Bunga Alami 2.

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Menurut Baxter dan Jack (dalam Nurahma & Hendriani, 2021) studi kasus adalah pendekatan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mendalami suatu fenomena dalam konteksnya secara rinci dengan menggunakan berbagai sumber data. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi fenomena kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam, baik dari segi latar belakang, proses, maupun hasil yang dicapai. Studi kasus memanfaatkan data yang berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen sehingga memberikan gambaran yang kaya dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

3.2 Penjelasan Istilah

3.2.1 Persepsi Guru

Menurut Bimo Walgito (dalam Nisa dkk., 2023) persepsi adalah proses kognitif dalam mengorganisasi dan menafsirkan stimulus yang diterima melalui indra hingga bermakna bagi individu, yang dipengaruhi oleh perhatian,

pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang. Karena latar belakang setiap orang berbeda, persepsi terhadap suatu objek pun bervariasi. Dalam penelitian ini, persepsi guru dimaknai sebagai pandangan, penilaian, dan pemahaman subjektif guru mengenai kesiapan anak usia 5–6 tahun memasuki sekolah dasar, khususnya aspek sosial emosional dan kemandirian, yang terbentuk dari pengalaman serta interaksi langsung guru dengan anak dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari di sekolah.

3.2.2 Kesiapan Bersekolah (School Readiness)

Kesiapan bersekolah dalam penelitian ini dimaknai sebagai kondisi yang menunjukkan kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam menghadapi tuntutan pendidikan di sekolah dasar. Mengacu pada *National Education Goals Panel* (NEGP, 1995), kesiapan bersekolah dipahami sebagai konsep multidimensional yang mencakup kesehatan fisik dan perkembangan motorik, perkembangan sosial-emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, serta motivasi dan sikap kerja. Dengan demikian, kesiapan bersekolah tidak hanya dilihat dari aspek akademik, tetapi juga meliputi kesiapan anak secara fisik, sosial, emosional, kognitif, dan motivasional (Nurhayati, 2018).

3.2.3 Aspek Sosial dalam Kesiapan Sekolah (School Readiness)

Aspek sosial merujuk pada kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, guru, dan orang di sekitarnya. Kemampuan ini tampak dalam aktivitas seperti bermain bersama, berbagi, bekerja sama, serta berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan sosial. Menurut Hurlock (dalam Dewi dkk., 2020) perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, memahami harapan sosial, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, aspek sosial pada kesiapan sekolah didefinisikan sebagai kemampuan anak usia 5–6 tahun untuk membangun interaksi, berbagi, bekerja sama, menaati aturan, menunjukkan empati, serta menyelesaikan

konflik sederhana, yang menjadi dasar penting bagi adaptasi di lingkungan sekolah dasar.

3.2.4 Aspek Emosi dalam Kesiapan Sekolah (*School Readiness*)

Menurut Daniel Goleman (dalam Sukatin dkk., 2020) emosi dipahami sebagai pengalaman yang melibatkan perasaan, pikiran, dan kondisi fisik- psikologis yang mendorong tindakan individu. Dalam konteks kesiapan bersekolah, aspek emosi berperan penting dalam membantu anak menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, membangun relasi sosial yang sehat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, aspek emosi merujuk pada kemampuan anak usia 5-6 tahun untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan perasaan mereka secara tepat dalam berbagai situasi sosial, sebagaimana dipersepsikan oleh guru. Aspek ini mencakup indikator seperti kemampuan anak dalam mengenali emosi diri dan orang lain, mengontrol emosi ketika menghadapi konflik atau kekecewaan, serta menunjukkan empati terhadap teman sebaya.

3.2.5 Aspek Kemandirian dalam Kesiapan Sekolah (*School Readiness*)

Mengacu pada teori Barnadib (dalam Nawangsasi & Kurniawati, 2022) kemandirian mencakup kemampuan untuk berinisiatif, mengatasi tantangan, memiliki rasa percaya diri, serta melakukan berbagai hal sendiri. Dalam konteks kesiapan bersekolah, aspek ini penting karena mendukung anak dalam beradaptasi dengan rutinitas sekolah, mengikuti instruksi, serta bertanggung jawab atas tugas-tugas sederhana di lingkungan kelas.

Dalam penelitian ini, aspek kemandirian merujuk pada kemampuan anak usia 5–6 tahun untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain, sebagaimana dipersepsikan oleh guru. Kemandirian ditunjukkan melalui inisiatif anak dalam menyelesaikan tugas, kemampuan mengatasi tantangan sederhana, menunjukkan rasa percaya diri, serta mengambil keputusan sesuai kemampuan dan situasi.

3.2.6 Implikasi Guru

Dalam penelitian ini, implikasi guru dimaknai sebagai bentuk penerapan strategi dan upaya yang dilakukan guru dalam menstimulasi kesiapan bersekolah anak usia 5–6 tahun. Implikasi mencakup berbagai stimulasi pada aspek sosial, emosional, dan kemandirian anak, seperti pembiasaan, pendampingan, pemberian contoh (*role model*), serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis anak. Dengan demikian, implikasi guru tidak hanya dipahami sebagai dampak teoretis dari persepsi guru, tetapi juga sebagai langkah praktis dalam mendukung transisi anak dari Taman Kanak-kanak ke Sekolah Dasar.

3.3 Subjek dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bunga Alami 2. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain TK tersebut memiliki peserta didik dengan rentang usia 5–6 tahun serta tenaga pendidik yang berpengalaman dalam membimbing anak-anak menuju kesiapan sekolah dasar. Selain itu, faktor keterjangkauan lokasi dari segi biaya, tenaga, dan waktu juga menjadi pertimbangan penting. Keterbukaan dari pihak sekolah, khususnya guru kelas B, terhadap pelaksanaan penelitian juga menjadi alasan pemilihan lokasi ini.

Tabel 3. 1
Data Informan Penelitian

| Nama | Usia | Jabatan | Latar Belakang Pendidikan | Pengalaman Mengajar |
|--------|----------|----------------|----------------------------|---------------------|
| Ibu SR | 39 tahun | Guru | S1 Pendidikan Luar Sekolah | 17 tahun |
| Ibu RA | 48 tahun | Kepala sekolah | S1 Biologi | 20 tahun |
| Ibu LL | 30 tahun | Guru | S1 PGPAUD | 2 tahun |

TK Bunga Alami 2 juga memiliki Kelompok Belajar (Kombel) bagi guru, yang menjadi wadah diskusi, refleksi, dan pengembangan strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pembelajaran anak, tetapi juga pada peningkatan kapasitas guru. Dengan adanya Kombel, penelitian

menjadi lebih relevan karena guru terbiasa berdiskusi dan terbuka untuk berbagi pengalaman mengenai kesiapan bersekolah anak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara yang terkait persepsi guru terhadap kesiapan kesiapan anak sekolah usia 5-6 tahun. Menurut Sugiyono (dalam Mar'atusholihah dkk., 2019) wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu, wawancara juga digunakan ketika peneliti ingin menggali informasi secara lebih mendalam dari responden.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data. Fokus penelitian disini yaitu mengenai persepsi guru terhadap kesiapan bersekolah (*school readiness*) anak usia 5-6 tahun dengan fokus penelitian pada aspek sosial emosi dan kemandirian anak.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada tiga guru dari TK Bunga Alami 2. Ketiganya dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman mengajar anak usia 5–6 tahun serta keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pengamatan terhadap perkembangan sosial, emosional dan kemandirian anak. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan penggalian informasi secara lebih mendalam dan fleksibel sesuai dengan alur percakapan.

Berikut ini adalah kisi-kisi terkait persepsi guru terhadap kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun dengan mengadopsi teori dari Bimo Walgito yang

menyatakan persepsi adalah proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang diterima melalui alat indra sehingga memiliki makna bagi individu.

Tabel 3. 2
Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Guru

| Variabel | Indikator | Sub Indikator | Deskripsi Instrumen | Pengumpulan Data |
|--|---|---|--|-------------------|
| Persepsi Guru terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun | Stimulus yang diterima guru tentang kesiapan bersekolah | Pengetahuan guru mengenai aspek kesiapan bersekolah | Pertanyaan yang menggali pemahaman guru tentang aspek-aspek kesiapan anak masuk SD (sosial, emosional,kemandirian) | Pedoman wawancara |
| | Proses penafsiran | Sudut pandang guru terhadap kesiapan anak masuk SD | Pertanyaan mengenai bagaimana guru menafsirkan kesiapan anak dari perilaku sehari-hari di kelas | Pedoman wawancara |
| | | Faktor yang mempengaruhi penilaian kesiapan | Pertanyaan mengenai hal-hal yang mempengaruhi guru dalam menilai kesiapan anak | Pedoman wawancara |
| | Makna kesiapan bersekolah menurut guru | Pentingnya kesiapan anak sebelum masuk SD | Pertanyaan untuk menggali seberapa penting menurut guru kesiapan ini dalam keberhasilan anak di SD | Pedoman wawancara |
| | | | Pertanyaan mengenai kriteria kesiapan anak menurut guru | Pedoman wawancara |
| | Perhatian guru terhadap kesiapan anak | Tindakan atau upaya guru dalam menyiapkan anak | Pertanyaan seputar strategi guru dalam membantu anak siap masuk SD | Pedoman wawancara |

Sumber: (Mashfufah dkk, 2019)

Selanjutnya disusun kisi-kisi terkait kesiapan bersekolah anak. Penelitian ini mengacu pada Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional (2011) yang menekankan bahwa kesiapan bersekolah tidak hanya sebatas kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup kesiapan fisik, sosial-emosional, bahasa, serta kemandirian anak. Dengan

demikian, indikator kesiapan bersekolah dalam penelitian ini difokuskan pada aspek sosial-emosional dan kemandirian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Aspek sosial mengacu pada Hurlock (dalam Dewi dkk., 2020) yaitu kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, memahami harapan sosial, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru.

Aspek emosi merujuk pada Goleman (dalam Sukatin dkk., 2020) yang mencakup pengalaman perasaan, pemikiran, dan kondisi fisik-psikologis yang mendorong tindakan, memengaruhi pengambilan keputusan, serta perilaku dalam konteks sosial.

Aspek kemandirian menurut Barnadib (dalam Nawangsasi & Kurniawati, 2022) meliputi kemampuan berinisiatif, mengatasi tantangan, percaya diri, dan melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Tabel 3. 3

Kisi-Kisi Instrumen Kesiapan Bersekolah

| Variabel | Indikator | Sub Indikator | Deskripsi Instrumen | Pengumpulan Data |
|---|---------------------|--|--|-------------------|
| Kesiapan Bersekolah (<i>School Readiness</i>) | Perkembangan Sosial | Kemampuan berinteraksi dengan teman | Menilai sejauh mana anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya, seperti berbagi, bergiliran, bekerja sama dalam kelompok, serta membangun hubungan yang positif dengan teman-teman. | Pedoman wawancara |
| | | Kemampuan membangun hubungan dengan guru | Pertanyaan tentang bagaimana anak membangun hubungan yang positif, misalnya menunjukkan rasa hormat, meminta bantuan, atau menunjukkan rasa percaya kepada guru. | Pedoman wawancara |
| | | Partisipasi dalam kegiatan kelompok | Pertanyaan tentang seberapa aktif anak ikut dalam kegiatan | Pedoman wawancara |

| | | | | |
|--------------------------|---|--|---|--|
| | | | bersama, seperti permainan kelompok atau diskusi sederhana. | |
| Perkembangan Emosional | Kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi | Pertanyaan tentang bagaimana anak menunjukkan emosi (senang, marah, sedih) secara wajar dan dapat dikenali. | Pedoman wawancara | |
| | Kemampuan mengelola emosi | Pertanyaan tentang sejauh mana anak mampu mengendalikan emosi dalam situasi tertentu, misalnya saat menghadapi kegagalan atau saat bermain dengan teman. | Pedoman wawancara | |
| | Respons terhadap tantangan | Pertanyaan tentang bagaimana reaksi anak ketika menghadapi tekanan, tantangan baru, atau perubahan suasana di sekolah. | Pedoman wawancara | |
| Perkembangan Kemandirian | Kemandirian dalam mengurus diri sendiri | Pertanyaan tentang kemampuan anak dalam hal makan, berpakaian, merapikan barang, dan pergi ke toilet sendiri. | Pedoman wawancara | |
| | Kemandirian dalam mengambil keputusan sederhana | Pertanyaan tentang apakah anak dapat memilih aktivitas sendiri, menyelesaikan masalah kecil, atau bertanggung jawab terhadap pilihannya. | Pedoman wawancara | |
| | Inisiatif dalam memulai dan menyelesaikan tugas | Pertanyaan tentang kemampuan anak untuk memulai aktivitas atau tugas tanpa perintah langsung, serta ketekunan dalam menyelesaikannya | Pedoman wawancara | |

Sumber: Prianto (2011)

Untuk mengetahui persepsi guru terhadap kesiapan anak usia 5–6 tahun dalam memasuki sekolah dasar, peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data. Pedoman ini dirancang berdasarkan teori kesiapan sekolah

Indah Siti Nursaidah, 2025

PERSEPSI DAN IMPLIKASI GURU DALAM KESIAPAN BERSEKOLAH (SCHOOL READINESS) ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA ASPEK SOSIAL, EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

yang mencakup aspek sosial-emosional dan kemandirian anak. Berikut disajikan pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 4

Pedoman Wawancara Persepsi Guru Terhadap Kesiapan Bersekolah (*School Readiness*) Anak Usia 5-6 Tahun

| No | Pertanyaan Wawancara | Jawaban Guru |
|----|---|--------------|
| 1 | Bagaimana Ibu mendefinisikan kesiapan anak usia 5–6 tahun untuk memasuki sekolah dasar? | |
| 2 | Aspek apa saja yang Ibu nilai dalam melihat kesiapan anak bersekolah (sosial-emosional, kemandirian)? | |
| 3 | Bagaimana Ibu mengamati kesiapan sosial-emosional anak dalam aktivitas sehari-hari di kelas? Bisa berikan contoh konkret? | |
| 4 | Bagaimana ibu menilai anak yang sudah siap atau belum siap masuk SD dari perilaku sosial dan emosinya? | |
| 5 | Apa ciri-ciri anak yang dianggap mandiri menurut ibu? | |
| 6 | Bagaimana kemampuan anak membangun hubungan dengan teman sebaya dan guru di kelas? | |
| 7 | Bagaimana anak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok? Apakah mereka cenderung aktif, pasif, atau memilih sendiri? | |
| 8 | Bagaimana anak menunjukkan dan mengungkapkan perasaan seperti senang, sedih, atau marah di lingkungan sekolah? | |
| 9 | Apakah anak mampu mengelola emosinya ketika menghadapi masalah kecil di sekolah? Bisa berikan contoh? | |
| 10 | Bagaimana respons anak saat menghadapi tantangan baru, seperti tugas sulit atau situasi tidak familiar? | |
| 11 | Sejauh mana kemandirian anak dalam mengurus diri sendiri (makan, berpakaian, merapikan barang, ke toilet)? | |
| 12 | Apakah anak mampu membuat keputusan sederhana, seperti memilih mainan atau teman bermain? | |

| | | |
|----|--|--|
| 13 | Apakah anak menunjukkan inisiatif untuk memulai aktivitas tanpa harus selalu diperintah? | |
| 14 | Apakah anak mampu menyelesaikan tugas atau aktivitas yang diberikan sampai selesai? | |
| 15 | Menurut Ibu, apa faktor paling berpengaruh terhadap kesiapan sosial-emosional anak (keluarga, pengalaman PAUD, karakter pribadi, dll)? | |
| 16 | Apakah kondisi keluarga, seperti dukungan orang tua, berpengaruh terhadap kesiapan anak masuk SD? | |
| 17 | Strategi apa yang Ibu lakukan untuk membantu anak yang dinilai belum siap secara sosial-emosional? | |
| 18 | Apakah ada perbedaan kesiapan bersekolah antara anak laki-laki dan anak Perempuan? | |
| 19 | Apakah program di TK Ibu memang dirancang untuk memfasilitasi kesiapan sosial-emosional dan kemandirian anak? Bisa beri contoh? | |
| 20 | Adakah pengalaman atau pandangan lain yang ingin Ibu bagikan terkait pentingnya kesiapan anak usia dini menghadapi pendidikan dasar? | |

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik (*thematic analysis*) yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola makna (tema) yang muncul dari data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (dalam Rozali, 2022), analisis tematik menjadi salah satu cara yang digunakan dalam menganalisa data yang bertujuan menemukan pola atau tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi guru terhadap kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun. Menurut Rozali (2022) terkait langkah-langkah dalam penggunaan analisis tematik sebagai berikut:

1. Memahami data

Langkah awal ini merupakan proses membaca dan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti perlu memahami data-data yang dimiliki dengan cara membaca dan mendengarkan kembali secara berulang-ulang hasil rekaman dan transkip wawancara selama proses pengumpulan data. Proses ini juga mencakup penulisan transkrip wawancara dan pencatatan kesan awal terhadap informasi yang muncul dari data.

2. Melakukan Pengkodean

Setelah memahami data, tahap selanjutnya adalah memberikan tanda atau label pada bagian-bagian data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Proses *coding* dilakukan untuk mengidentifikasi pernyataan, tindakan, atau pola tertentu yang menggambarkan fenomena yang diteliti. Dalam proses ini, peneliti menggunakan kata-kata yang serupa dengan bahasa partisipan agar makna asli tetap terjaga. Kode-kode tersebut berfungsi sebagai penanda untuk mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu.

3. Mencari Tema

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan kode-kode yang telah dibuat ke dalam tema-tema yang memiliki kesamaan makna atau pola. Tema merupakan representasi umum dari berbagai potongan data yang telah diberi kode, dan berfungsi untuk membantu menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

4. Simpulan

Tahap akhir adalah menyusun narasi atau laporan analisis. Peneliti menyajikan temuan yang telah dianalisis secara tematik, disertai kutipan data yang mendukung dan diskusi yang mengaitkan temuan dengan pertanyaan penelitian serta teori yang relevan. Kutipan langsung dari

partisipan juga digunakan untuk memperkuat temuan dan menjaga keaslian data.

3.7 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *member check*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan (guru) untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan maksud dan pengalaman informan.

3.7.1 Member Check

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *member check*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan maksud sebenarnya dari informan. *Member check* merupakan proses verifikasi data yang dilakukan setelah pengumpulan data, baik secara individual maupun kelompok, hingga tercapai kesepakatan bersama yang dapat dituangkan dalam dokumen tertulis (Mekarisce, 2020).

3.8 Isu Etik

Dalam melakukan penelitian, tentunya peneliti harus mematuhi berbagai norma atau etika yang berlaku. Untuk menjaga hak, kepentingan, serta sensitivitas responden, maka peneliti menggunakan isu etik yang diuraikan oleh Putra dkk. (2023), yaitu sebagai berikut:

1. Menghormati dan menghargai partisipan

Seorang peneliti harus mempersiapkan formulir persetujuan penelitian atau informed consent untuk partisipan. Peneliti harus memperhatikan hak-hak partisipan salah satunya adalah hak untuk menentukan pilihan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun agar mendapatkan informasi yang jelas dan terbuka.

2. Menjaga privasi dan kerahasiaan partisipan

Jika partisipan tidak berkenan untuk dipublikasikan maka peneliti dapat menggunakan coding atau inisial sehingga privasi partisipan tetap terjaga.

3. Adil dan setara

Peneliti harus memperlakukan semua partisipan dengan baik sehingga partisipan tidak merasa ada ketimpangan dalam penelitian yang dilakukan baik antara peneliti dengan partisipan maupun dengan partisipan lainnya. Selain itu peneliti juga perlu memperhatikan risiko sosial, fisik maupun psikis.

4. Memperhitungkan dampak positif dan negatif

Peneliti harus melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan prosedur yang berlaku agar mendapat hasil yang maksimal bagi partisipan, peneliti juga harus meminimalisir dampak negatif yang dapat merugikan partisipan.

3.9 Refleksi

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang merupakan mahasiswa Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia, dengan sudut pandang sebagai calon pendidik anak usia dini. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memahami secara lebih mendalam persepsi guru terhadap kesiapan bersekolah anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam aspek sosial, emosional, dan kemandirian.